
Pendampingan Guru Matematika dan Siswa SDN 05 Wagirkidul dan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Berhitung Peserta Didik Melalui Metode Jarimatika

Siti Nur'aini¹, Fuad Fitriawan²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; na9316283@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; fuadfitriawan@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the potential of Wagirkidul Village's existing human resources in the education sector, where it is known that Wagirkidul has many educational institutions which of course the implementation of learning must be considered in order to support the success of the vision and mission of the institution, including success in learning mathematics. Because of this, the author is interested in providing service assistance to mathematics teachers at SDN 05 Wagirkidul in learning mathematics through the Jarimatika method, where the purpose of this service is to: 1) provide basic knowledge about mathematical arithmetic operations with fingers. 2) produce good modules for educators which can then be used in teaching and learning in the classroom. The method used is the method of lectures, practice, question and answer, discussion and exercises using the prepared grammar modules. The results of the data show that the ability to count has increased after using the jarimatika method, this can be seen from the results of tests on students by teachers who take part in the assistance of the jarimatika method, which are in the medium category. The numeracy skills of students who learn using the jarimatika method are better than children who learn using the usual method. So it can be concluded that the jarimatika method can make the learning process more fun and increase children's interest in learning to count.

Keywords

Interest in learning, Jarimatika, Method,

Corresponding Author

Siti Nur'aini

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; na9316283@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang di mana dengan proses belajar tersebut seseorang mendapatkan pengetahuan serta pengalaman baru. Lodge menyatakan (dalam Wedan 2018) bahwa Pendidikan itu meliputi seluruh pengalaman. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Pendidikan adalah Proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Di mana tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi orang yang berpengetahuan, mandiri serta menjadi generasi yang modern, cakap, dan berkembang sesuai jaman. Dari definisi tersebut, berarti belajar harus menumbuhkan kembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pembelajaran di sekolah terbagi menjadi beberapa mata pelajaran dan salah satu pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam pendidikan adalah pembelajaran Matematika. Hal ini dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika



mencakup jenjang pendidikan dari yang terdasar yaitu TK sampai tertinggi /perguruan tinggi. Subarinah (2006:1) mengungkapkan bahwa Matematika yang merupakan ilmu deduktif, formal, abstrak, aksiomatik, bahasa simbol yang padat arti merupakan sebuah sistem matematika. Sistem matematika merupakan model-model yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan nyata. Di antara manfaat mempelajari matematika adalah dapat membentuk seseorang berpola pikir matematis yang logis, kritis, sistematis, dan lebih cermat. Oleh sebab itu lembaga pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi sangat perlu memahami dan menguasai pelajaran ini.

Matematika yang dikenal sebagai ilmu berhitung juga telah digunakan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari menghitung yang sederhana misalnya menghitung pengembalian uang belanja, menghitung luas kebun, menghitung banyaknya penduduk dsb. Berarti dapat disimpulkan bahwa ilmu menghitung/ matematika sangat penting baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikan.

Namun pada kenyataannya, pelajaran matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan cenderung dihindari oleh peserta didik, meskipun sampai saat ini upaya guru untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap pelajaran ini terus digalakkan. Hal serupa juga terjadi pada para peserta didik di SDN 05 Wagirkidul, kecamatan Pulung, Ponorogo, mereka mengeluhkan bahwa matematika hanya membuat pusing dan stres. Dari problem tersebut para guru tentunya membutuhkan strategi untuk mengatasinya. Tugas dan peran guru sebagai pendidik profesional sangat kompleks, tidak terbatas pada saat pembelajaran dalam kelas saja, tetapi juga sebagai administrator, evaluator, konselor dan lain sebagainya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun sebagai inti dari kegiatan pendidikan sekolah, proses belajar mengajar sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik, karena itu suasana pembelajaran di kelas seharusnya berlangsung menyenangkan.

Menurut Lestari (2019) melaksanakan pembelajaran matematika dengan suasana yang menyenangkan akan lebih efektif. Materi belajar matematika di sekolah dasar membutuhkan bahan pembelajaran yang khusus, karena materi disampaikan secara konkret. Menurut Piaget (dalam Chasanah, 2019), ada empat tahapan pada perkembangan kognitif anak yang akan berlangsung selama pertumbuhannya sampai usia remaja, yaitu tahap sensori motor (umur 0-2 tahun), tahap pra-operasional (umur 2-7 tahun), tahap operasional konkret (umur 7-11 tahun), dan tahap operasional formal (umur 11 tahun ke atas). Dari ke empat tahapan tersebut maka peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Tahap operasional konkret adalah salah satu tahap perkembangan dalam teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Pemikiran operasional konkret meliputi penggunaan operasi, penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, dan hanya dalam situasi konkret. Sebenarnya di tahap ini anak sudah mampu mengklasifikasikan, tetapi mereka belum mampu memecahkan masalah-masalah abstrak, peserta didik tetap masih membutuhkan penjelasan mengenai suatu hal yang dianggapnya sulit tersebut. Dengan demikian maka pendidik perlu menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik.

Dalam mempelajari matematika, maka harus dimulai dari konsep pemahaman materi yang paling dasar, yakni perhitungan sederhana seperti penjumlahan pengurangan perkalian dan pembagian. Kemampuan menghitung rumus sederhana

tersebut seharusnya sudah dikuasai peserta didik sejak dini, tapi karena pembelajaran tidak berjalan maksimal sebab sejak awal mereka menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit ditambah kurang menarik dan efektifnya metode yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi ajar, apalagi minimnya perhatian orang tua dalam mendampingi anak-anak, maka pemahaman anak-anak di SDN 05 Wagirkidul menjadi menurun. Banyak di antara mereka yang memilih membolos sekolah daripada mengikuti pelajaran yang dianggap sulit tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru SDN 05 Wagirkidul untuk meningkatkan minat belajar matematika peserta didiknya, mulai dari pemberian tugas-tugas maupun PR, penerapan metode hafalan dan metode ceramah yang dianggap mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun kenyataannya para pendidik mengeluhkan bahwa hasil belajar siswa/i SDN 5 masih juga kurang maksimal, hal tersebut terjadi barangkali media penunjang yang menjadi fasilitas dalam menyampaikan bahan ajar tidak berjalan maksimal, metode ceramah yang digunakan terkesan kurang menarik dan membuat bosan peserta didik, hafalan perkalian yang ada hanya menjadikan peserta didik terbebani otaknya dan membuat mereka enggan untuk belajar matematika, sehingga menyebabkan motivasi belajar menurun dan kemampuan berhitung peserta didik rendah.

Berdasarkan penjelasan dan uraian permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari dan memahami pelajaran matematika anak-anak di SDN 05 Wagirkidul membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari orang dewasa, di mana pendampingan ini berfungsi mengarahkan dan membantu meningkatkan pemahaman awal anak pada materi matematika dasar yang kemudian dijadikan persiapan dalam melanjutkan konsep rumus matematika yang lebih rumit secara mandiri tanpa membutuhkan pendampingan orang dewasa lagi. Karena hal tersebut penulis bertujuan mengadakan pendampingan pada guru matematika Wagirkidul untuk mengenal dan memahami matematika dasar dengan metode yang lebih unik dan bervariasi sehingga pembelajaran terkesan menarik dan tidak membosankan, yaitu metode Jarimatika.

Jarimatika adalah cara berhitung (operasi Kali-Bagi-Tambah-Kurang) dengan menggunakan jari-jari tangan. Teknik jarimatika adalah suatu cara berhitung (operasi KaBaTaKu/ Kali, Bagi, Tambah, Kurang) dengan menggunakan jari dan ruas jari-jari tangan (Septi Peni Wulandari : 2008). Jika kita melakukan latihan berhitung secara berulang-ulang bersama dengan siswa kita tidak perlu kuatir, siswa pasti akan menguasai ketrampilan ini dengan baik. Jarimatika dapat membantu siswa untuk mengenali proses berhitung dan tata cara berhitung dengan cara yang mudah dan menyenangkan (Wulandari, 2012). Dibanding metode hitung yang lain jarimatika lebih menekankan pada penguasaan konsep dahulu, kemudian baru pelatihan menghitung cepat, sehingga pemahamannya dapat mudah dikuasai oleh anak-anak. Jarimatika merupakan sebuah cara sederhana dan menyenangkan mengajarkan berhitung dasar kepada anak-anak menurut kaidah:

- Dimulai dengan memahamkan secara benar terlebih dahulu tentang konsep bilangan, lambang bilangan, dan operasi hitung dasar
- Barulah kemudian mengajarkan cara berhitung dengan jari-jari tangan,
- Prosesnya diawali, dilakukan dan diakhiri dengan gembira.

Jarimatika juga mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh metode yang lain: 1). Memberikan visualisasi berhitung, hal ini memudahkan anak melakukannya. 2). Menggembirakan anak saat menggunakannya. 3). Dan tidak memberatkan memori otak. Berdasarkan penjelasan

Jarimatika memperkenalkan kepada anak bahwa matematika (khususnya berhitung) itu menyenangkan. Dan di dalam proses yang penuh kegembiraan itu anak dibimbing untuk bisa dan terampil berhitung dengan benar. Di sisi lain jarimatika terdengar akrab bagi orang Indonesia akan lebih mudah menangkap maksud bahwa jarimatika adalah menggunakan jari untuk matematika. Dalam pelaksanaannya nanti siswa akan menghitung perkalian dengan menggunakan jari-jari tangannya masing-masing. Manfaat utama belajar jarimatika di antaranya; berhitung dengan mudah, tidak memberatkan memori otak, alatnya senantiasa tersedia, tidak akan tertinggal atau disita saat ujian, dan cara berhitungnya menyenangkan.

Dari penjelasan di atas penulis ingin melakukan pendampingan pada guru matematika SDN 05 Wagir Kidul untuk membantu meningkatkan minat belajar peserta didik melalui metode jarimatika.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini berupa pendampingan terhadap beberapa guru matematika di SDN 05 Wagirkidul dengan metode Asset Based Community Driven (ABCD), yaitu sebuah metode yang orientasinya yaitu mengembangkan aset yang dimiliki oleh komunitas di suatu daerah. Pendampingan dilakukan melalui empat tahap antara lain discovery, dream, design, dan destiny atau dikenal dengan istilah 4D.

Pelaksanaan pengabdian dimulai dengan melakukan observasi keadaan tempat dan aset yang ada di desa Wagirkidul. Dari beberapa aset yang ditemukan penulis memilih pendidikan sebagai aset yang akan dikembangkan dengan melibatkan para guru matematika di SDN Wagirkidul. Melalui program kegiatan pendampingan tersebut, penulis berharap para guru matematika desa Wagirkidul mampu meningkatkan potensi dirinya dalam memahami konsep jarimatika sehingga nantinya mampu membantu memaksimalkan pemahaman materi hitung pada peserta didik dengan sempurna tanpa kebingungan lagi terhadap metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Setelah menentukan aset dan tujuan yang diharapkan, langkah selanjutnya adalah perencanaan strategi serta proses pelaksanaan program kegiatan.

Pelaksanaan program kegiatan bertempat di Desa Wagirkidul, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, provinsi Jawa Timur, titik tepatnya berada di Dukuh Bangun Sari Rt. 07, RW 03, dimulai pada tanggal 17 Juli 2023 sampai tanggal 28 Juli 2023, dengan waktu 12 hari tersebut penulis menargetkan materi dasar matematika bisa tersampaikan seluruhnya kepada peserta pendampingan (guru), sehingga para guru nantinya bisa membagikan pengetahuannya untuk peserta didik yang justru sebenarnya lebih membutuhkan metode jarimatika dalam memahami sehingga mampu mengubah paradigma tentang matematika yang dianggap sebagai momok yang mengerikan dan yang sebelumnya sangat dijauhi para peserta didik di SDN 05 Wagirkidul.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama dalam melaksanakan program pengabdian masyarakat adalah mengobservasi aset dan menggali potensi dari sumber daya manusianya untuk dikembangkan. Terdapat beberapa aset yang berada di Desa Wagirkidul, di antaranya dalam bidang Pariwisata, Wagirkidul memiliki air terjun yang bernama Arung Jeram, di mana tempat wisata tersebut terletak di dukuh bangunsari. Dalam bidang ekonomi Wagirkidul memiliki banyak sumber, mulai dari hasil tani (persawahan dan perkebunan), kuliner berupa kue semprong dan keripik pisang yang saat ini ditekuni oleh beberapa IRT di desa Wagirkidul, Dalam bidang industri dan peternakan, Wagirkidul terkenal dengan produk susu sapi yang diperah sendiri dan diproduksi sehingga bisa meningkatkan perekonomian tanpa bergantung pada pertanian bahkan penjualannya sudah merambat ke wilayah kabupaten. Dan bidang yang paling maju di Desa ini adalah bidang pendidikan, Wagirkidul memiliki lembaga sekolah kurang lebih 13 lembaga, 6 lembaga SD, 4 lembaga SMP dan 3 lembaga SMA di mana di setiap lembaga terdapat sekitar lebih 100 peserta didik yang di mana masing-masing lembaga berlomba-lomba guna meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di Desa Wagirkidul.

Di antara beberapa aset yang telah ditemukan, bidang pendidikan menjadi salah satu aset yang sepertinya perlu dikembangkan, melihat Wagirkidul memiliki lembaga yang banyak apalagi sekolah dasar, pun sebagian besar para pendidik mengeluhkan keadaan pembelajaran yang terjadi di lembaga sekolah dasar, yakni pada mata pelajaran matematika, yang para pendidik juga belum menemukan metode yang tepat untuk mengubah keadaan tersebut, maka aset yang akan dikembangkan dalam program kegiatan pengabdian adalah potensi yang dimiliki para guru /pendidik dengan melakukan pendampingan sekaligus memperkenalkan metode jarimatika yang selanjutnya bisa digunakan sebagai metode ajar dalam menyampaikan materi pada peserta didik sehingga pembelajaran terkesan lebih unik dan bervariasi. Dengan demikian pendampingan berarti mampu meningkatkan potensi pendidik maupun peserta didik dalam melaksanakan belajar mengajar.

Jarimatika memperkenalkan kepada anak bahwa matematika (khususnya berhitung) itu menyenangkan. Dan di dalam proses yang penuh kegembiraan itu anak dibimbing untuk bisa dan tampil berhitung dengan benar. Teknik jarimatika adalah suatu cara berhitung (operasi KaBaTaKu/Kali, Bagi, Tambah, Kurang) dengan menggunakan jari dan ruas jari-jari tangan (Wulandari : 2008). Di sisi lain jarimatika terdengar akrab bagi orang Indonesia akan lebih mudah menangkap maksud bahwa jarimatika adalah menggunakan jari untuk matematika. Dalam pelaksanaannya nanti siswa akan menghitung perkalian dengan menggunakan jari-jari tangannya masing-masing. Manfaat utama belajar jarimatika di antaranya; berhitung dengan mudah, tidak memberatkan memori otak, alatnya senantiasa tersedia, tidak akan tertinggal atau disita saat ujian, dan cara berhitungnya menyenangkan. Dibandingkan dengan metode lain, metode "Jarimatika" lebih menekankan pada penguasaan konsep terlebih dahulu baru ke cara cepatnya, sehingga anak-anak menguasai ilmu secara matang. Selain itu metode ini disampaikan secara fun, sehingga anak-anak akan merasa senang dan gampang bagaikan "tamasya belajar".

Tahapan kedua dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah perencanaan. Yakni melakukan komunikasi kepada pendidik dengan menanyakan metode ajar yang selama ini dipakai serta menunjukkan konsep dasar jarimatika sebagai program pengabdian sekaligus metode baru bagi pendidik yang mungkin tertarik untuk mengimplementasikannya. Sesuai dengan observasi awal, guru SDN 05 Wagirkidul kesulitan untuk mengajarkan operasi dasar penjumlahan pengurangan perkalian dan pembagian pada siswa/i kelas bawah. Biasanya para guru mengajar siswa di sekolah dengan metode sederhana yaitu dengan menjumlahkan bilangan dengan menghitung jari-jari tangan dengan manual. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh para guru SDN tersebut dalam mengembangkan metode ajarnya, di mana sebagian besar tenaga pengajar tersebut bukan berasal dari lulusan Pendidikan Guru. Bahkan ada di antara mereka yang lulusan SMA dan sederajat sehingga pengetahuan metode pembelajaran tentang penjumlahan bilangan asli masih kurang. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan pembelajaran kepada masyarakat menghitung penjumlahan dengan jarimatika. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, para guru SDN 05 Wagirkidul akhirnya merasakan bahwa selama ini banyak hal yang seharusnya mereka pelajari, baik dalam metode maupun dalam persiapan materi. Dan dari sini mereka menyadari bahwa pembelajaran dengan menggunakan media yang mengarah pada kompetensi dan kebutuhan siswa sebenarnya membantu guru lebih mudah untuk mengarahkan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat siswa terhadap pembelajaran matematika.

Berpedoman dari hasil analisis yang telah didapatkan, perencanaan dilakukan dengan menentukan tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan, menyiapkan bahan ajar, mencari media pembelajaran yang sesuai, serta menghubungi pihak-pihak terkait yang akan dilibatkan. Karena kegiatan akan dilaksanakan di SDN 05 Wagirkidul maka untuk perizinan tempat, pihak yang dihubungi adalah Kepala Sekolah yaitu Bapak Sutarno. Setelah mendapatkan perizinan, langkah selanjutnya adalah mensosialisasikan program kegiatan kepada para Guru SDN 05 Wagirkidul khususnya guru matematika yang ternyata mendapatkan respons yang positif. Para guru antusias mendukung program pendampingan ini dengan alasan merasa membutuhkan metode dan strategi baru dalam menyampaikan materi pembelajaran matematika pada anak-anak apalagi materi pada mata pelajaran matematika telah mengalami perkembangan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan matematika yang mereka pelajari dulu.

Penyusunan konsep kegiatan, penjadwalan, menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, metode ajar masuk dalam tahap persiapan kegiatan pendampingan. Kegiatan pendampingan ditargetkan selesai dalam sepekan, dan bertempat di Perpustakaan sekolah, adapun peralatannya adalah buku panduan jarimatika oleh Septi Peni Wulandari, 2013. Sedangkan metode ajar yang digunakan adalah metode ceramah di mana metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh pembicara terhadap audiens, dan audiens mendengarkan dengan teliti dan mencatat hal-hal pokok dengan menggunakan alat bantu mengajar (media).



Gambar 1. Pendampingan metode jarimatika pada guru SDN 05

Setelah tahap perencanaan dan persiapan selesai, tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan program kegiatan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan selama 12 hari dimulai pada tanggal 17 Juli 2023 sampai dengan 28 Juli 2023, dengan melibatkan 7 guru matematika 05 Wagirkidul. Selain melakukan pendampingan pada guru, penulis juga melakukan pendampingan belajar pula pada beberapa anak SDN 05 Wagirkidul yang rumahnya dekat dengan penginapan mahasiswa KPM, tujuannya untuk mengenalkan sekaligus sebagai penguatan konsep materi jarimatika sebelum nantinya akan diajarkan kembali oleh guru mereka. Adapun waktu pelaksanaan pendampingan pada guru dilakukan setiap sore sekitar pukul 15.00-16.00 WIB. Sedangkan pendampingan belajar pada anak-anak SD yaitu pada malam hari setelah bimbingan Al-Quran, pukul 19.00-19.30 WIB.

Materi pendampingan dimulai dari bab penjumlahan, kemudian pengurangan, dan dilanjutkan perkalian tapi untuk guru SD saja tidak pada anak-anak. Dengan perincian 4 hari pertama untuk bab penjumlahan dan pengurangan, dan bab perkalian dan pembagian pada 6 hari kedua. Dilakukan percepatan pada pendampingan pengabdian pada guru karena mereka mampu menyerap lebih cepat dan lebih banyak materi dalam beberapa pertemuan. Di samping itu pula penulis dan para guru menyepakati untuk menargetkan materi bisa selesai dalam 12 hari mengingat waktu yang tidak banyak. Sedangkan pendampingan anak-anak diutamakan agar mereka paham terlebih dahulu materi dasar, baru kemudian bertahap ke materi yang lebih sulit, pun pendampingan pada anak-anak ini dilakukan juga hanya supaya para guru tidak kesulitan ketika menyampaikan materi di kelas, mengingat beberapa anak sudah mampu mengoperasikan konsep dasar dari jarimatika. Adapun metode yang digunakan penulis dalam pendampingan ini adalah metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan praktik sederhana melalui dibacakannya beberapa soal.

Pada hari pertama pendampingan, penulis mengenalkan lambang-lambang atau simbol-simbol angka dengan jari tangan, yang kemudian berhitung dari angka satu sampai 99 secara serentak bersama peserta yang tujuannya untuk merekam materi pada ingatan agar kemudian bisa dipakai ketika contoh operasi menghitung dengan jarimatika dibacakan. Karena pertemuan pertama peserta masih tahap menghafalkan rumus dasar

jarimatika, maka ketika menjawab pertanyaan wajar saja sering keliru, namun ada beberapa peserta yang memang proses berpikirnya lincah, ketika contoh soal dibacakan peserta tersebut langsung menangkap dan mampu menyelesaikan dengan benar beberapa pertanyaan yang dilontarkan.



Gambar 2. Pendampingan metode jarimatika pada anak-anak SDN dukuh kerep

Sebagaimana yang telah dibahas di atas, Jarimatika merupakan singkatan dari jari dan aritmatika. Jari adalah jari-jari tangan kita dan antimatika adalah kemampuan berhitung. Jadi jarimatika adalah teknik berhitung dengan menggunakan jari-jari tangan. Jarimatika adalah suatu cara berhitung (operasi KaBaTaKu/ kali bagi tambah kurang) KaBaTaKu/ kali bagi tambah kurang) dengan menggunakan jari dan ruas-ruas jari-jari tangan. Di sisi lain jarimatika terdengar akrab bagi orang Indonesia akan mudah menangkap maksud bahwa Jarimatika adalah menggunakan jari untuk Matematika (Wulandari, 2008). Sedangkan menurut Prasetyo (2008) menyatakan bahwa metode jarimatika adalah suatu cara menghitung matematika dengan menggunakan alat bantu jari. Metode jarimatika tidak menghilangkan konsep operasi matematis, tetapi proses berhitung dapat diupayakan lebih mudah dan cepat. Metode ini mungkin bersifat primitif, akan tetapi metode ini mudah diterima dan dipahami oleh siswa selain itu metode ini juga cukup menarik, praktis, sederhana, dan ekonomis, karena hanya menggunakan sepuluh jari tangan kita. Karena itu, metode ini dapat diberikan kepada siswa yang daya tangkapnya lemah atau daya kecerdasannya lemah. Adapun langkah-langkah metode Jarimatika adalah sebagai berikut:

- Tarik napas dalam-dalam, lalu hembuskan perlahan
- Ajaklah anak-anak untuk bergembira. Misalnya dengan bernyanyi bersama
- Mengenalkan lambang-lambang yang digunakan di dalam jarimatika. Diawali dengan tangan kanan yang menunjukkan satuan 1-9 dan tangan kiri yang menunjukkan puluhan 10-90
- Ajaklah anak untuk selalu bergembira dan berusaha tidak merepotkan anak untuk menghafal lambang bilangan
- Mendemonstrasikan formasi jari tangan yang menunjukkan angka-angka tersebut
- Mempraktikkan operasi tambah-kurang (Taku) secara sederhana.

Dalam proses pembelajaran terjadi juga tukar pendapat. Ada guru yang bisa menghitung perkalian bilangan 9. Ada pula guru yang menemukan penjumlahan dan

pengurangan dengan caranya sendiri yang dianggap lebih mudah untuk usia anak yang baru belajar berhitung, yaitu dengan membuka jari sejumlah yang ditambahkan dan menutup jari sejumlah yang dikurangkan. Setelah berdiskusi dengan guru yang lain, metode tersebut memang lebih mudah dan dirasa cocok untuk anak usia dini karena siswa tidak harus mengenal teman kecil dan teman besar. Dari pelatihan tersebut para peserta juga peneliti saling bertukar pendapat sehingga keduanya sama-sama mendapatkan hal baru dalam operasi hitung bilangan asli. Kendala yang dihadapi saat melakukan penelitian yaitu awalnya peserta merasa bahwa pembelajaran matematika terlalu sulit untuk anak-anak tetapi setelah tukar pendapat antara peneliti dan peserta diperoleh metode berhitung jarimatika yang mudah dan cocok untuk anak PAUD. Yang kedua yaitu karena terbiasa guru melakukan perhitungan dengan menghafal, dan menghitung dengan pikiran, maka pada saat diajarkan jarimatika mereka tidak memperhatikan jarinya tetapi mereka cenderung menghitung dengan pikiran, namun setelah lama diberi latihan, para guru sudah mulai terbiasa dengan menghitung dengan jarimatika.

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, para guru Matematika SDN 05 Wagirkidul akhirnya merasakan bahwa selama ini banyak hal yang seharusnya mereka pelajari, baik dalam metode ajar maupun dalam persiapan materi ajar. Dan dari sini mereka menyadari bahwa pembelajaran dengan menggunakan media yang mengarah pada kompetensi dan kebutuhan siswa sebenarnya membantu guru lebih mudah untuk mengarahkan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat siswa terhadap pembelajaran matematika. Sehingga anggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang menyeramkan, membosankan bahkan matematika adalah pelajaran yang sulit bisa hilang dari pikiran siswa. Dengan begitu siswa akan termotivasi untuk belajar matematika.

Selain itu, dengan diadakannya penelitian ini diharapkan guru matematika di Dukuh Kerep Wagirkidul dapat mempunyai kreativitas dan inovasi pembelajaran dalam mengajarkan penjumlahan dan pengurangan bilangan asli. Sebelum melakukan penghitungan dengan jarimatika, guru sebelumnya harus paham tentang teman kecil dan teman besar. Dimana teman kecil yaitu dua bilangan jika dijumlahkan akan bernilai 5, sedangkan teman besar yaitu dua bilangan jika dijumlahkan akan bernilai 10.

Tahapan terakhir dari pendampingan adalah melakukan evaluasi. Kegiatan ini diikuti oleh beberapa guru matematika Desa Wagirkidul dan sebagian kecil dari anak-anak SDN yang berada di dekat penginapan mahasiswa KPM. Dalam evaluasi tersebut para guru memberi tanggapan yang mana tanggapan ini sebagai tolok ukur atas tercapainya tujuan dan harapan yang direncanakan, para guru menyampaikan bahwa kegiatan pendampingan pembelajaran jarimatika sangat membantu dan penting untuk diadakan, dengan alasan di antaranya; pembelajaran lebih bervariasi, anak-anak menjadi lebih giat dan meningkatkan rasa ingin tahu anak, dan yang terpenting hasil belajar meningkat. adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses belajar. Sedangkan hasil belajar matematika adalah hasil akhir yang dimiliki atau diperoleh siswa setelah ia mengalami proses belajar matematika yang ditandai dengan skala nilai berupa

huruf, simbol atau angka, dan hal ini biasa dijadikan tolok ukur berhasil atau tidaknya siswa tersebut dalam pembelajaran matematika (Dani Firmansyah: 2015).

4. SIMPULAN

Pengabdian ini berupa pendampingan pada para pendidik khususnya guru matematika yang ada di SDN 05 Wagirkidul yang tujuannya untuk membantu meningkatkan potensi peserta didik dalam pembelajaran berhitung, dan tentunya juga menambah mutu ajar, pengalaman serta wawasan pendidik itu sendiri. Materi utama yang diajarkan adalah materi operasi hitung dasar, karena dalam memahami matematika harus berurutan dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit. Pendampingan terbagi menjadi dua tahapan penting, yaitu pemahaman konsep dan penguatan materi. Dalam tahap pemahaman konsep, peserta pendampingan diberikan penjelasan dan pelatihan secara konvensional untuk membangun pemahaman awal. Setelah didapatkan pemahaman dan pengetahuan tentang cara penggunaan konsep operasi hitung dasar yang terdiri dari penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, tahapan berlanjut penguatan materi dengan memberikan berbagai contoh soal secara lisan. Penguatan materi diperlukan untuk melihat seberapa jauh pemahaman peserta pendampingan dalam mendalami metode jarimatika dasar.

Berdasarkan hasil observasi, tes dan wawancara sederhana yang telah dilakukan, pendampingan pengabdian ini memberikan dampak positif bagi pendidik yang berpartisipasi. Hal ini ditandai dengan meningkatnya hasil belajar dan ketertarikan anak-anak terhadap pelajaran matematika setelah beberapa pendidik mengimplementasikannya pada anak-anak didiknya, meskipun baru 1-2 pertemuan. Begitu juga anak-anak yang mengikuti pendampingan, antusias dan ketertarikan mereka sangat bisa dirasakan. Ketika diberikan contoh soal mereka berlomba-lomba merespons dengan cepat walaupun jawaban yang dilontarkan tidak selalu tepat. Anak mengaku lebih mudah mempelajari matematika setelah mengenal metode jarimatika yang diikuti ketika pendampingan.

REFERENSI

- Chasanah Uswatun. 2019. *Hubungan Gaya dan Motivasi Belajar Matematika Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa*. Jurnal Ilmiah Kependidikan. Vol. 7 No. 1
- Firmansyah, Dani. 2015. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Jurnal Pendidikan UNSIKA.
- Lestari, Indah. 2013. *Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*. *Jurnal formatif*. Vol. 3 No. 2
- Lathifah, Ririn Nur. 2021. *Pendampingan Komunitas Anak-anak Usia Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Melalui Aplikasi Math Games Di Desa Trosono*. Artikel Pendidikan Insuri.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2008. *Pintar Jarimatika*, Yogyakarta : Diva Press
- Sri Subarinah. (2006). *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Tiarmina Sitio, 2017. Penerapan metode jarimatika untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. *Jurnal primary Riau university*. Volume 6, nomor 1. ISSN: 2303-1514.
- Wedan. S. 2018. *Pengertian Pendidikan dan Tujuan Pendidikan Secara Umum*. Diakses pada: Agustus 2023 dari <https://silabus.org/pengertian-pendidikan/>
- Wulandari, Septi Peni. 2008. *Jarimatika*. Jakarta: Kawan Pustaka.